

Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Leli Romdaniah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*leliromdaniah27@gmail.com

Abstrak

Betapa pentingnya pendidikan moral terhadap anak usia dini. Ada kisah yang menarik bagi saya ketika mendengarkan cerita seorang ibu yang setia mengantarkan anaknya ke sekolah, beliau menceritakan bahwa anaknya semenjak sekolah mengalami banyak perubahan terutama terhadap perilaku dirumahnya dan berteman dengan teman-temannya. Saat kakanya marah pada adiknya, adiknya langsung berkata kaka "kata ibu guruku La taghdoob walakal Jannah, kalo kita marah kita harus baca taawudz". Fokus penelitian, dalam penulisan penelitian ini penulis memfokuskan kepada masalah Pendidikan Moral Anak Dini menurut Imam Al-Ghazali, yang metodenya adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Subjek peneliti ini adalah Pendidikan Akhlak menurut Imam al-Ghozali. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu teknik analisis data yang menggunakan menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data dan menginterpretasi data dengan metode berpikir deduktif dan induktif. Setelah dianalisis maka dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan. Kitab Ayyuhal Walad ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dikirim oleh seorang murid beliau yang sangat mencintainya, dimana didalam surat itu murid beliu meminta agar imam Al-Ghazali sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu nasehat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut telah ada termaktub dalam kitab-kitab lainnya. Pendidikan Akhlak menurut al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal walad yaitu: religius: mempunyai akhlak yang mulia, dan mengendalikan hawa nafsu. Toleransi: saling menghargai, tidak saling mencela dan menggunjing. Kerja keras: tidak gampang menyerah dan rajin belajar. Kreatif: mempunyai ambisi yang kuat dan berkomitmen tinggi. Rasa ingin tahu: semangat belajar yang tinggi dan selalu ingin tahu. Tanggung jawab: dapat dipercaya, peduli lingkungan, dan selalu berkata jujur. Relevansi pendidikan moral menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: religius, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Kata kunci : Kitab Ayyuhal Walad, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

Abstract

How important moral education is for young children. There was an interesting story for me when I listened to the story of a mother who faithfully took her child to school. She said that her child had experienced many changes since going to school, especially in his behavior at home and making friends with his friends. When his older brother was angry with his younger brother, his younger brother immediately said "my teacher said La taghdoob walakal Jannah, if we are angry we have to read taawudz". Research focus, in writing this thesis the author focuses on the problem of Early

Childhood Moral Education according to Imam Al-Ghazali, whose method is library research (Library Research). The subject of this research is Moral Education according to Imam al-Ghozali. In analyzing the data that has been collected, the author uses descriptive analysis techniques, namely data analysis techniques that use interpreting and classifying by comparing phenomena in the problem being studied through the steps of collecting data, analyzing data and interpreting data using deductive and inductive thinking methods. After analysis, these elements are combined again to reach a conclusion. The book Ayyuhal Walad was written by Imam Al-Ghazali in response to a letter sent by a student of his who loved him very much, where in the letter the student asked Imam Al-Ghazali to write a letter which was advice addressed to him specifically. , even though he was sure that the contents of the letter were already contained in other books. Moral education according to al-Ghazali in the book Ayyuhal walad is: religious: having noble morals, and controlling one's desires. Tolerance: respect each other, do not criticize and backbite each other. Hard work: don't give up easily and study hard. Creative: have strong ambition and high commitment. Curiosity: high enthusiasm for learning and always curious. Responsibility: trustworthy, cares about the environment, and always tells the truth. The relevance of moral education according to Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad to character education for children, namely: religiousness, tolerance, hard work, creativity, curiosity and responsibility.

Keywords: *Ayyuhal Walad Book, Character Education, Early Childhood*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dan Berdasarkan Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa :“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu : Pertama, jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak- kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA) atau bentuk lain yang sederajat; Kedua, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat dan ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Istilah *Golden Age* sering dimaknai dengan masa keemasan anak usia dini, dari anak berusia 0-6 tahun. Merupakan masa dimana perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya.¹ Priode ini juga yang menentukan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak pada tahap selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik fisik maupun kemampuan psikologis.²

Pada masa ini anak mempunyai peluang dalam mengembangkan kemampuan nilai agama dan akhlak, kognitif, bahasa, fisik motorik halus dan kasar, seni. Taman pendidikan

¹Suryadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.2

²Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h.12

anak usia dini yang akan memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Disinilah nilai-nilai akan diperkenalkan kepada anak-anak.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak usia dini, pada masa ini anak sensitif untuk menerima rangsangan dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu dibutuhkan susana belajar strategis dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal³

Pada Bab 1 pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam buku karangan Dr. Nashih Ulwan ada lima perkara metode pendidikan yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian dan mendidik dengan hukuman. Pada dasarnya islam membawa misi yang penting dalam hal pendidikan. Jadi, perilaku manusia benar-benar menjadi yang terdepan dalam agama, bahkan akhlak mulia adalah islam itu sendiri.

Betapa banyak yang mempengaruhi keberhasilan pendidik dalam mengembangkan nilai agama dan akhlak diantaranya perencanaan yang baik, kegiatan belajar mengajar dengan fasilitas yang baik juga proses kegiatan keislaman terkonsep dengan baik. Mengingat pentingnya nilai agama dan akhlak anak untuk anak usia dini khususnya anak yang berusia 4-6 tahun, maka salah cara yang ditempuh adalah melalui kegiatan keislaman.

Sehingga dapat dikatakan bahwasanya perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu mampu mempengaruhi kebiasaan dan keberadaan dari seseorang. Maka menanamkan kegiatan keislaman sejak dini kepada anak dapat memberikan kebiasaan yang mengarahkan anak pada akhlak mulia. Sisi akhlak yang menonjol dengan keteladanan yang baik adalah faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. Hal ini juga menjadi sebab terbesar tersebarnya islam ke pelosok negeri yang jauh dan masuknya banyak umat manusia ke jalan iman.⁴

Namun, apakah cukup bagi para pendidik untuk mengemban berbagai tanggung jawab tersebut dan melaksanakan semua kewajibannya.⁵ Jawabannya sudah pasti bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya bahkan pengembangan lainnya.

³Yamin, H. Martinis. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: GP Press. 2010), h. 4

⁴Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2017, h.533.

⁵Suryadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.2

Pada dasarnya seorang guru sangat memperhatikan dalam proses pembinaan dan pendidikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik melakukan segala hal pasti yang dicontohkan adalah seorang guru terlebih dahulu, ketika dari guru telah menanamkan kebiasaan baik pada dirinya maka akan lebih mudah lagi peserta didik hendak mengikuti dan mengerjakan akhlak mulia yang dicontohkan oleh seorang guru yaitu melalui kebiasaan akhlak mulia.

Bagi para pendidik untuk menerapkan pendidikan yang baik untuk anak seakan terasa sangat mudah, akan tetapi sangat sulit bagi anak untuk mengikuti metode pendidikan yang diberikan oleh pendidik, karena bagaimana pun besarnya pendidik menerapkan metode untuk kebaikannya. Ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan tersebut jika anak tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dan menjunjung nilai-nilai Akhlak yang tinggi.⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satu tujuannya adalah mewujudkan akhlak yang mulia, akan tetapi fakta yang menunjukkan banyak dijumpai generasi muda masa kini kurang sopan, bahkan lebih ironisnya lagi banyak anak-anak yang sudah tidak menghormati orangtua serta guru-guru di sekolahnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh ilmu dan teknologi informasi yang sudah mengglobal, bahkan tidak bisa difilter kembali, oleh karena itu perlu adanya penanaman akhlak yang baik sehingga membuat anak tersebut istimewa.⁷

Hal ini dikarenakan, pada usia anak-anak *the golden age* adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya diharapkan akan membentuk kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan Gardner⁸ bahwa anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat mencapai 80%, 50% dari dilahirkan sampai usia 4 tahun, 30% lagi bertambah sampai anak berumur 8 tahun. Dan nantinya selebihnya berkembang sampai 18 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada rentang usia dini merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan karakter dikarenakan kemampuan otak dalam hal yang menyerap nilai-nilai berkembang dengan baik dan menjadikan nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan ketika dewasa. Pendidikan karakter bagi anak usia dini sendiri mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral dikarenakan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kecerdasan dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sungguh sangat memilukan, bukan hanya anak remaja tetapi anak kecil dibawah umur pun terjadi kasus pencabulan, tragedi ini termasuk permasalahan yang amat serius dan sudah merusak masa depan anak-anak. Betapa pentingnya pendidikan akhlak

⁶Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim jilid 2. (Pustaka Amani : Jakarta, 2007) h.142

⁷Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 3. Mei 2010

⁸Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. h.27

terhadap anak usia dini. Ada kisah yang menarik bagi saya ketika mendengarkan cerita seorang ibu yang setia mengantarkan anaknya ke sekolah, beliau menceritakan bahwa anaknya semenjak sekolah mengalami banyak perubahan terutama terhadap perilaku dirumahnya dan berteman dengan teman-temannya. Saat kakanya marah pada adiknya, adiknya langsung berkata kaka “kata ibu guruku *La taghdob walaakal jannah*, kalo kita marah kita harus baca *taawudz*”. Dari sinilah kita bisa mengambil kesimpulan bahwa anak yang tertanam dilingkungan pendidikan akan memberi pengaruh yang baik, seperti kisah tersebut.

Fenomena ini yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui cara menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini dengan berbagai cara. Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik etika, akhlak dan budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik teraplikasikan dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifatnya yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat.⁹ Walau mempunyai perbedaan, namun akhlak, etika dan akhlak dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.¹⁰

Bahwasanya skripsi ini sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak anak tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti jujur, toleransi, bertanggung jawab dan lainnya. Oleh karena itu, maka tentang konsep akhlak anak bukan sekedar mengajarkan norma-norma tentang mana nilai-nilai diutamakan untuk mencapai pribadi yang baik dalam situasi kehidupan, akan tetapi konsep akhlak anak juga dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang sesuai.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk membahas dan menganalisis Konsep Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Penelitian ini akan menganalisis karya Kitab Ayyuhal Walad yang relevan dengan pendidikan Konsep Akhlak dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.

Fokus penelitian, dalam penulisan penelitian ini penulis memfokuskan kepada masalah Pendidikan Moral Anak Dini menurut Imam Al-Ghazali, yang metodenya adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Subjek peneliti ini adalah Pendidikan Akhlak menurut Imam al-Ghozali. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu teknik analisis data yang menggunakan menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena

⁹La Ode Aan Sanjaya, Jamaludin Hos, dan Ratna Supiyah, “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Maraknya Seks Bebas di Kalangan Pelajar”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 16 2018 h, 441-448.

¹⁰Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta,1993), h.209

pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data dan menginterpretasi data dengan metode berpikir deduktif dan induktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan sumber jawaban dari Imam al-Ghazali atas surat dari salah satu muridnya yang tengah mengalami kebingungan setelah memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan. Teksnya yang menggunakan bahasa Persia, kemudian dialihkan ke dalam Bahasa Arab. Terdapat dua kitab yang merupakan terjemah dalam bahasa arabnya yaitu *Ayyuhal walad* dan *Khulashoh attashonnifi*. Kitab *Ayyuhal Walad* yang penulis teliti merupakan terbitan al-Haramain Indonesia, tanpa tahun. Kitab ini termasuk kitab kecil, hanya berjumlah 24 halaman.¹¹ Dengan ukuran kecil namun kandungannya sangat melimpah ruah. Dimulai pada pembahasan karena dorongan dari pengalaman dari ilmu-ilmu yang dilengkapi dengan analog-analog dan cerita yang menarik dan unik.¹² Dan terdapat pula karakteristik seorang sufi (praktisi ilmu tasawwuf), etika berdiskusi dan metode ceramah.¹³

Penamaan kitab ini dengan kata *Ayyuhal Walad* karena pemaparannya banyak dimulai dengan kata *Ayyuhal Walad*. Hampir setiap alinea baru dimulai dengan kata ini. Pada kitab ini isi yang berjumlah 24 halaman memuat 74 paragraf, ada 23 paragraf yang dimulai dengan kata *Ayyuhal Walad*. Dan ada beberapa paragraf yang dimulai dengan kata *I'lam* atau *Wa'lam* (ketahuilah olehmu) berjumlah 6 paragraf. Lafaz *I'lam* atau *Wa'lam* merupakan fi'il amr (kalimat perintah). Fa'ilnya wajib mustatir, takdirannya adalah engkau. Engkau yang dimaksud disini adalah *Ayyuhal Walad*.

Meski istilah "anak" dalam kandungan masih sangat abstrak, namun pendidikan bisa dimulai dengan menjalin hubungan dengan ibu kandung (*prenatal education*). Padahal, pada kenyataannya pendidikan Islam tentang anak terutama ditujukan pada pendidikan (nifas) tepatnya dimulai dari penamaan anak.¹⁴

Penggunaan dan pengulangan kata *Ayyuhal Walad* di awal kalam menunjukkan komunikasi empati dari guru kemurid, karena murid selalu dalam perhatian guru, sehingga ketika guru menasihati muridnya dari hati ke hati. Dengan begitu, hati murid langsung luluh dan terketuk dan menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Dapat disimpulkan dan dipahami bahwa tugas guru bukan hanya mentrasfer ilmu ke murid tetapi yang sangat amat penting yaitu menyadarkan murid, mengetuk hatinya serta membentuk karakter dan akhlakunya.

¹¹ Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2014), h.45

¹² Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2014), h.46

¹³ Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Ayyuhal Walad (Wahai anakku yang tercinta)*, (Kalimantan: Darusalam Yasin,2015), h.60

¹⁴ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS.Luqman*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 49-50

Kitab *Ayyuhal Walad* tidak memuat argumentasi relatif panjang berdasarkan semua pernyataan atau saran dibuat oleh Al-Ghazali. Walaupun tidak panjang, empat tema utama yang dibahas bagian untuk memahami arkeologi pemikiran Al-Ghazali di kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu tujuan pendidikan, subjek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan karakter.¹⁵

B. Latar belakang penulisan kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dikirim oleh seorang murid beliau yang sangat mencintainya, dimana didalam surat itu murid beliau meminta agar Imam Al-Ghazali sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu nasehat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut telah ada termaktub dalam kitab-kitab lainnya.¹⁶

Inilah yang melatarbelakangi sehingga ia menulis surat kepada gurunya Imam Al-Ghazali. Ia menanyakan berbagai masalah, meminta nasehat dan do'a. dan berikut kutipan pendahuluan beliau dalam kitab *Ayyuhal walad* yang menjadikan beliau mengarang kitab ini, yang artinya: "segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam. Dan kesudahan baik itu bagi mereka yang bertaqwa. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw dan keluarganya. Ketahuilah, bahwa ada seorang murid zaman dahulu, senantiasa berkhidmat kepada seorang guru besar Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. Ia tidak pernah absen dalam belajar dan membaca ilmu pengetahuan dihadapannya, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam, ia juga berhasil menyempurnakan keutamaan jiwa."¹⁷

Imam Al-Ghazali berkata "Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umurku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu kali nanti dan menemaniku di alam barzah kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan ku tinggalkan seperti sabda Rasulullah Saw: Ya Allah aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat".¹⁸

Dengan demikian maka terhimpunlah didalam kitab *Ayyuhal Walad* sebuah nasihat Imam Al-Ghazali diantaranya ada dua puluh satu nasehat yang beliau tulis. Antara lain:

- 1) مُقَدِّمَةٌ
- 2) اَعْلَمُ اَيُّهَا الْوَلَدُ الْمَجْبُ الْعَزِيْزُ

¹⁵Saepudin, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol.2 Desember 2019, h.6.

¹⁶Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Ayyuhal Walad (Wahai anakku yang tercinta)*, (Kalimantan: Darusalam Yasin,2015), h.60

¹⁷Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2014), h.46

¹⁸ Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2014), h.46

- 3) أَلَوْفْتُ هُوَ الْحَيَاةُ
- 4) مَتَى تَنْفَعُ النَّصِيحَةُ
- 5) مَتَى يَنْفَعُ الْعِلْمُ
- 6) قَبُولُ الْعَمَلِ
- 7) طَهَارَةُ النَّيَّةِ
- 8) مَاذَا تَتَعَلَّمُ
- 9) إِشْرَاقَةُ الرُّوحِ وَظَلْمَةُ الْمَادَّةِ
- 10) فَضْلُ الْعِبَادَةِ
- 11) فَضْلُ قِيَامِ اللَّيْلِ
- 12) الْقَصْدُ مِنَ الْعِبَادَةِ
- 13) اتِّبَاعُ الْإِتِّدَاعِ
- 14) عَنَاصِرُ الْكَمَالِ
- 15) فَوَائِدُ
- 16) اِتِّخَذْ لَكَ مُرْشِدًا
- 17) صِفَاتُ الْمُرْشِدِ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ
- 18) خِصَالُ التَّصَوُّفِ
- 19) بِالصَّبْرِ تَنْكِيْفُ الْحَقَائِقِ
- 20) مَاذَا تَدْعُ وَمَاذَا تَفْعَلُ
- 21) الدُّعَاءُ¹⁹

C. Konsep Akhlak Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

1. Analisis Materi Pembinaan Akhlak Anak

Konsep akhlak yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali kitab *Ayyuhal Walad* adalah lebih kepada sikap bagaimana sikap seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan itu hanya berputar soal matematika, IPA, fisika, komputer dan teknik. Mereka lebih disibukkan oleh pelajaran yang berpatokan dengan angka-angka sebagai poin keberhasilan. Pada akhirnya, mereka melupakan pendidikan akhlak atau pembentukan karakter.²⁰ Karena pada dasarnya pembinaan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukannya.

Beberapa materi pembinaan Akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah :

امام ابي حامد مُحَمَّدُ بن مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيُّ، أبيها الولد، الحرمين: الطبعة الثانية، ١٤٢٧ هـ. ح. ١٥١٩
²⁰ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 7.

a. Taat dan Bertakwa Kepada Allah Swt

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ

Wahai anakku, intisari ilmu adalah kamu mengerti apa itu hakikat ketaatan dan ibadah.

اعْلَمْ، أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ إِنَّمَا هِيَ مُتَابَعَةُ الشَّرَاحِ فِي الْأَوْامِرِ، وَالنَّوَاهِي، بِالْقَوْلِ، وَالْفِعْلِ. يَعْنِي، كُلُّ مَا تَقُولُ، وَتَفْعَلُ، وَتَتَزَكَّى، قَوْلُهُ وَفِعْلُهُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ، تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي نَوْبِ مَعْصُوبٍ، وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتَمُّ

Ketahuiilah, sesungguhnya taat dan ibadah itu mengikuti Syaari' (Nabi Saw) dalam perintah, larangan, perkataan dan perbuatannya. Artinya, semua perkara yang kamu ucapkan, lakukan, dan tinggalkan, itu keseluruhannya mengikuti syariat, seperti halnya jika kamu berpuasa pada dua hari raya dan hari-hari tasyrik, maka kamu adalah orang yang bermaksiat, atau kamu shalat dengan pakaian ghasab, walaupun berbentuk ibadah kamu tetap berdosa.

Meteri yang disusun Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dimulai dengan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. Dengan itu orang akan tertanam dengan takwa. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larang-Nya. Orang-orang yang bertakwa adalah hamba Allah paling mulia dan bersih jiwanya. Para hamba Allah yang bertakwa membekali diri dengan mengamalkan dari Al-Qur'an dan sembari mencari ridho Allah.

Ketakwaan adalah barang berharga yang tidak ternilai harganya. Ia merupakan kekayaan paling mahal, dan kunci rahasia yang mampu membuka semua gerbang kebaikan dan sarana menuju surga.²¹ Manusia dengan keutamaan takwa berarti berupaya menghargai segala bentuk jalan kebaikan dan menghindari segala bentuk jalan keburukan.

Sesungguhnya setiap sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia sesuatu tersebut mendatangkan kebaikan terhadap manusia. Dan setiap sesuatu yang dilarang oleh Allah pasti itu mendatangkan *mudharat* terhadap manusia. Manfaat yang didapatkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental bahkan setiap perintah Allah seperti halnya rukun islam itu memberikan pengaruh pada kepribadian. Misalkan solat, solat yang dilakukan dengan khusyu akan menciptakan rasa segan dan takut kepada Allah sehingga tergerak hatinya untuk untuk menjauhi perilaku yang buruk, menjaga kemaluan,

²¹Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawwuf Untuk Kita Semua*, (penerj.Fuad Syaifudin Nur), (jakarta:Republika, 2013), h.101.

menyampaikan amanat, menepati janji dan menjaga Akhlak.²² Demikian juga untuk rukun islam lainnya seperti syahadat, zakat, puasa dan haji.

b. Tawakal

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ، وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ إِعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ، يَعْنِي أَنَّ مَا قُدِّرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا مَحَالَةَ، وَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنكَ. وَمَا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ لَنْ يَصِلْ إِلَيْكَ، وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ

Kamu bertanya kepadaku tentang tawakal. Tawakal adalah ketika kau memperkokoh keyakinanmu pada Allah Ta'ala dalam perkara yang telah dijanjikan, yaitu kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan untukmu pasti akan sampai padamu, walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini berusaha keras menghalanginya darimu. Dan sesuatu yang tidak tertulis (untukmu) tentu tidak akan sampai padamu, walaupun seluruh alam semesta membantumu

Tawakal artinya menggantungkan diri kepada Allah, serta mempercayakan dan mewakilkan segala urusan kepada Allah. Tawakal merupakan salah satu maqom dan tahap kemajuan keberagaman seorang mukmin. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia merupakan tahap tertinggi dari kepada Allah. Tetapi tawakal tidak harus berpangku tangan duduk bersimpuh menunggu datangnya milik tanpa diusahakan. Tawakal juga mengandung pengertian berusaha dengan sungguh-sungguh sambil menyandarkan, mengandalkan Allah semata-mata. Tawakal adalah proses keyakinan bahwa hanya pertolongan Allah yang dapat menyukseskan usaha seorang hamba²³

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa banyak orang mengira bahwa tawakal adalah tidak mau mencari nafkah, meninggalkan mencari penghidupan, meninggalkan usaha, dan hanya berbaring diri sambil menunggu makan datang diatas meja makan dengan sendirinya. Sesungguhnya ini adalah sangkaan orang-orang bodoh mengenai tawakal dan hal tersebut tidak dibenarkan dan dilarang oleh syariat.²⁴

Menurut Al-Gazali ada empat konsep yang harus baik supaya akhlak manusia itu sempurna. Empat itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan keseimbangan diantara kekuatan ketiga tersebut.²⁵

1. Kekuatan ilmu bernilai baik bila dengan mudah menanggapi perbedaan antara kebenaran dengan kebohongan, antara benar dan batil. Bila kekuatan ilmu ini baik, niscaya lahirilah dari padanya al-Hikmah, yaitu suatu kebijaksanaan akan membawa kepada perbuatan yang baik.

²² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawwuf Islam Dan Akhlak*, (Penj.Kamran As'at dan Fakhri Ghazali), (Jakarta:Amzah,2011), h.245

²³ B.Wiwho, *Bertasawwuf Di Zaman Edan*, (Jakarta: buku Republika, 2016), h.92

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Kesepuluh*, terjm.Purwanto, (Bandung:Marja, 2014), h. 244.

²⁵ Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali". *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6 Vol.1 2014. H,20

2. Kekuatan marah dinilai baik manakala dia dalam keadaan terkendali dan terarah menurut batas yang dikehendaki oleh kebijaksanaan.
3. Kekuatan syahwat bernilai baik bila dalam bimbingan dan isyarat kebijaksanaan, yakni menurut petunjuk akal dan agama.
4. Kekuatan adil, yaitu mengendalikan kekuatan syahwat dan kemarahan dibawah penunjukan akal dan agama.

E. Relevansi Kitab *Ayyuhal Walad* Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Relevansi pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

Dalam menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua *stakeholder* pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal dari desain kurikulum ini, tetapi juga harus disertai dengan penanaman tentang nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter. Karakter kepribadian atau budi pekerti adalah ciri yang melekat pada setiap individu dan berpengaruh langsung ketika bersentuhan dengan kelompok masyarakat. Sementara keteladanan, berasal dari kata teladan yang menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).²⁶

Mengenai metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali, seperti metode keteladanan dan metode cerita atau kisah, beliau mengambil keteladanan dari Rasulullah Saw, guna membentuk akhlak yang baik pada anak. Selain itu keteladanan juga diperoleh dari peristiwa sejarah atau contoh kehidupan tokoh agar menjadi panutan dalam kehidupan anak. Salah satu metode lain yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu metode pembiasaan. Metode ini efektif untuk menghafalkan serta untuk menguasai materi pelajaran apabila materi dipelajari secara berulang. Dalam kehidupan, melakukan sebuah pembiasaan sangat penting, seperti terbiasa mengamalkan ajaran agama dan terbiasa melakukan hal yang baik.

Metode lain yaitu metode nasihat, nasihat yang diberikan kepada anak haruslah mengandung ajaran-ajaran yang baik dan positif. Ketika seorang guru menasihati muridnya dengan sabar, penuh kasih sayang dan tanpa adanya tekanan, maka metode ini sangat baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan demikian, beberapa metode yang telah dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad* ini sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Berikut poin yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

²⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter. Analiss dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

1. Religius

Religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, penjelasan dan pemahaman.²⁷ Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaan atau anak sedang mengalami masalah maka kehadiran orangtua sangat berarti. Tujuan dari nilai religius adalah bagaimana sikap kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang menunjukkan sikap ketakwaan.²⁸

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan dan akhlak.²⁹ Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia hanya alat yang megantarakan seseorang menemui Tuhannya.³⁰

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* dijelaskan yang berkaitan dengan religiusitas yaitu penjelasan tentang tasawwuf yang memiliki dua unsur yaitu istiqamah dan ketenangan, sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ حَصَلَتَانِ الْإِسْتِقَامَةُ وَالسُّكُونُ عَنِ الْخُلُقِ³¹

Wahai anakku, maka ketahuilah bahwa tasawwuf memiliki dua unsur yaitu istiqamah dan ketenangan dalam pergaulan

²⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h. 64

²⁸Muhammad Fatehullah Gulen, *Ta Sawuf untuk kita semua*, penerjemah: Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), h. 101.

²⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013) h. 255

³⁰Abu Hamid Hambali bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulummuddin jld.I* (Semarang: Thoha Putra,) h. 13

³¹ امام ابى حامد محمد بن محمد الغزالي، أيها الولد، الحرمين: الطبعة الثانية، ١٤٢٧ هـ، ج. ١٥

فَمَنْ اسْتَقَامَ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صَوِّبٌ. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَنْفِدِي حَظَّ
نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ، أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلْ نَفْسَكَ
عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ³²

Maka siapapun yang istiqamah dan berperilaku baik dengan sesama manusia dan bergaul dengan bijaksana maka ia adalah seseorang sufi. Istiqamah adalah menebus sebagian kesenangan dirinya sendiri demi perintah Allah, dan bergaul yang baik dengan manusia, yaitu kamu tidak mengajak mereka pada keinginan dirimu, tetapi kamu berusaha membawa dirimu pada keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan syariat³³

Hal ini relevan dengan yang disampaikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* karakter religius berisi tentang seseorang mempunyai akhlak yang baik dan mengendalikan hawa nafsu. Apabila seseorang mempunyai karakter itu maka kehidupan setiap manusia atau anak harus seimbang antara dunia dan akhirat, semua amal dan pola kehidupan kita harus didasarkan semata-mata hanya karena Allah.

2. Toleransi

Menghormati perbedaan sikap dan perilaku agama, ras, suku, ras, pendapat, sikap, perilaku, dan orang lain berbeda dengannya adalah arti kata toleransi.³⁴ Toleransi adalah kemampuan seseorang menerima perbedaan dari orang lain. Orangtua perlu mendidikan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Perlunya orang tua untuk mengajarkan anak karakter toleransi atau saling menghargai kepada anak.³⁵

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* dijelaskan tentang toleransi, Al-Ghazali menunjukkan bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama

امام ابى حامدٍ مُحَمَّدُ بنِ مُحَمَّدٍ الْعَزَلِيُّ، أَيْهَا الْوَلَدِ، الْحَرَمِينَ: الطبعه الثانية، ١٤٢٧ هـ، ح. ٣. 32

³³Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Terjemahan: Assyarif Muhammad Abdullah bin Al-'Alamah Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad bin Salim Al-Aydrus, (Jakarta:Alharamain Jaya Indonesia), h.96

³⁴Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, *Pengembangan Pendidikan Karakter*,(Bandung:PT. Refika Aditama, 2013),h.19

³⁵Said Agil Husain Al-Munawar, MA, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.13-14

manusia, tidak saling mencela dan mengunjing antara orang satu dengan yang lainnya, sebagai berikut:

إِسْتِزْضَاءُ الْخُصْمِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ³⁶

*Mencari kerelaan hati para musuh sampai tidak ada hak orang lain yang tersisa*³⁷

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu toleransi. Maksud dari “mencari kerelaan hati para musuh sampai tidak ada hak orang lain yang tersisa” yaitu: Memberikan ruang dan hak kepada musuh dan orang lain untuk memperoleh haknya sesuai dengan kewajibannya dan kadarnya.

Al-Ghazali menunjukkan bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, tidak saling mencela dan mengunjing antara orang satu dengan yang lainnya dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antara orang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak terdapat toleransi antara orang satu dengan yang lain hidup itu tidak akan nyaman tentram harmonis, adanya perpecahan, adanya permusuhan. Oleh karena itu perlunya hidup dimanapun kita berada terutama dalam masyarakat untuk saling menghargai atau toleransi.

3. Kerja Keras

Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari perlu adanya kebutuhan primer, seperti makan, minum, pakaian, rumah, dan kebutuhan yang lainnya. Semakin tinggi kebutuhan hidup suatu keluarga semakin naik pula biaya yang diperlukan. Semakin besar biaya yang diperlukan semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak juga harus diberi kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang yang banyak kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Agar mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu atau belajar.³⁸

Suatu upaya yang terbaik untuk mewujudkan atau menunjukkan kesediaanmu untuk menjadi hamba Allah dengan menggunakan semua bakat, pikiran dan dedikasi. Maka Allah menaklukkan dunia dan menempatkan dirimu dalam masyarakat terbaik (*khoiru ummah*) merupakan arti kata kerja

امام ابي حامد مُحَمَّدُ بن مُحَمَّدٍ الْعَزَلِيُّ، أبيها الولد، الحرمين: الطبعة الثانية، ١٤٢٧ هـ، ح. ٣٤³⁶

³⁷Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Terjemahan: Assyarif Muhammad Abdullah bin Al-'Alamah Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad bin Salim Al-Aydrus, (Jakarta:Alharamain Jaya Indonesia),h. 63

³⁸Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo,2011), h. 52.

keras bagi seorang muslim.³⁹ Orang tua menjadi teladan, anak diberitahu penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendapatkan kebaikan, berupa uang fasilitas kehormatan dan tentu pahala dari Allah Swt.

Banyak sekali kerja keras yang dapat didefinisikan, maka dari itu penulis mengambil contoh pokok pembahasan dalam karakter ini yaitu kerja keras dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat. Tugas peserta didik bukan hanya menuntut ilmu saja, selain itu juga harus mengamalkan ilmu yang ia dapat. Agar apa yang telah ia ketahui itu juga dapat bermanfaat untuk orang lain.

وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنَّ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدَلِ
الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنِ

Rasulullah Saw bersabda : *“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab (pada hari kiamat), dan timbanglah amal kalian sebelum amal kalian ditimbang”*. Ali RA berkata : *“Barangsiapa menyangka bahwa tanpa berusaha ia akan sampai kepada tujuannya maka ia adalah orang pemimpi, dan barang siapa menyangka dengan kerja keras ia akan berhasil maka ia termasuk orang yang tidak butuh Allah⁴⁰”*

Maksud dari hadits diatas yang tercantum didalam kitab *Ayyuhal Walad* menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali menerangkan tentang pentingnya pendidikan karakter yang menyeimbangkan antara kerja keras dengan berserah diri kepada Allah Swt agar tidak disebut sebagai termasuk golongan orang yang tidak butuh Allah Swt. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu kerja keras. Al-Ghazali menunjukkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmu bermanfaat maka perlu kerja keras dari seseorang anak untuk tidak gampang menyerah menuntut ilmu dan rajin belajar agar mereka dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam belajar dengan bertanya kepada seseorang anak untuk tidak gampang menyerah menuntut ilmu dan rajin belajar agar mereka dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam belajar dengan bertanya orang yang lebih pintar atau bertanya kepada yang lebih tau dan mempelajari ilmu dengan menyeluruh dan teliti.

³⁹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), h. 27

⁴⁰Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Terjemahan: Assyarif Muhammad Abdullah bin Al-'Alamah Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad bin Salim Al-Aydrus, (Jakarta:Alharamain Jaya Indonesia),h.27-28

Kerja keras itu akan menghasilkan yang baik, jika pada proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan. Hal tersebut menjadi dorongan untuk mencapai solusi dengan usaha yang telaten dan tidak mudah putus asa sehingga mencapai prestasi yang memuaskan.⁴¹

4. Kreatif

Integritas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substansif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan berkarya dan lainnya. Mencerminkan sikap dan perilaku inovatif dalam segala aspek penyelesaian masalah, sehingga mereka selalu dapat menemukan metode baru bahkan menemukan hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya merupakan arti sebuah sikap kreatif.⁴² Begitu pula orang kreatif bisa dimaknai sebagai pengalaman mengungkapkan dan mengekspresikan diri dalam bentuk holistik yang berkaitan dengan diri sendiri, alam dan lainnya.⁴³

Ciri-ciri anak-anak yang mempunyai kreativitas antara lain: Mempunyai daya imajinasi yang kuat, senang mencari pengalaman baru, memiliki inisiatif, mempunyai minat yang luas, selalu ingin tahu, mempunyai kebebasan dalam berfikir, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, mempunyai rasa humor, penuh semangat, berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko.⁴⁴

أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَالْبَاقِي مَنْ مَسَائِلِكَ بَعْضُهَا مَسْطُورٌ فِي مُصَنَّفَاتِي فَاطْلُبْهُ تَمَّةً، وَكِتَابَةُ بَعْضِهَا حَرَامٌ. إِعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعْلَمُ لِيُنْكَشِفَ لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٍ وَرَتَّهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)⁴⁵

Wahai anakku, kelanjutan dari permasalahan-permasalahabmu sebagiannya tertulis dalam kitab-kitab karanganku untuk itu carilah disana, dan menuliskan jawaban dari sebagian dari permasalahanmu yang lain itu haram (tidak diperkenankan). Amalkanlah apa yang telah kau ketahui supaya apa yang belum kau ketahui bisa tersingkap. Rasulullah Saw bersabda: "Barang

⁴¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), h.30

⁴²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya. 2013),h.8.

⁴³Fuad Nashori dan Rochmy Diana Mucharrom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus,2002),h.34

⁴⁴Diana Vidya Fakhriyani."Pengembangan Kreativitas Anak Usia Din" *Jurnal Pendidikan*. Vol.2 Desember 2016. h. 4

امام ابي حامد مُحَمَّدُ بن مُحَمَّدُ الْغَزَالِيُّ، أَيُّهَا الْوَلَدُ، الْحَرَمِينَ: الطبعه الثانيه، ١٤٢٧ هـ. ح. ٤ 45

siapa yang mengamalkan sesuatu yang telah ia ketahui maka Allah akan memberikan ilmu yang belum ia ketahui”⁴⁶

Maksud dari kata “Amalkanlah apa yang telah kau ketahui supaya apa yang belum kau ketahui bisa tersingkap”, yaitu: Mengamalkan perbuatan atau ilmu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru dan membuka pengetahuan yang lain, sehingga pengetahuan baru dan pengalaman baru menimbulkan sifat yang kreatif dan inovatif.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu kreatif. Al-Ghazali mengarahkan bahwa seseorang menuntut ilmu itu harus mempunyai ambisi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi serta dapat berkomitmen serta memegang tujuan mereka dalam belajar. Seseorang yang mempunyai kreatif dan mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu keratifitas dari seseorang dalam menjalankan dengan baik dan sesuai yang baru lagi untuk mengembangkan ilmu tersebut yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi orang lain.

5. Rasa Ingin Tahu Anak

Setiap manusia mempunyai rasa ingin tahu dari sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat bertambah pengetahuannya. Seorang ahli pendidikan sangat sepekat salah satu anak yang cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena dia ingin tahu jawabannya. Dan anak akan bertanya, dan anak akan memberikan pertanyaan lanjutan sampai orang tua kewalahan.⁴⁷

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena itu mereka selalu bertanya apa saja kepada orang yang ditemui. Orangtua atau pendidik tidak dibenarkan melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahinya karena sering bertanya, dan ketika memberikan jawaban yang logis dan terus melayani apa yang ditanyakan anak. Seandainya untuk memberhentikan pertanyaannya harus lebih halus dan lembut.⁴⁸

Dalam nasihat beliau lainnya yaitu nilai pendidikan karakter tentang rasa ingin tahu, keingintahuan seorang anak harus disesuaikan dengan kemampuannya. Karena, jika tidak anak akan merasa tidak mampu dan

⁴⁶Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Terjemahan: Assyarif Muhammad Abdullah bin Al-'Alamah Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad bin Salim Al-Aydus, (Jakarta:Alharamain Jaya Indonesia), h. 104-105

⁴⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 97.

⁴⁸Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz 2016) h. 83

menyerah. Hal ini akan memperkuat motivasi anak dalam menuntut ilmu. Berikut nasihat beliau dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، أَيُّ شَيْءٍ حَاصِلٌ لَكَ مِنْ تَحْصِيلِ عِلْمِ الْكَلَامِ، وَالْخِلَافِ، وَالطَّبِّ، وَالذَّوَابِنِ،
وَالْأَشْعَارِ، وَالنُّجُومِ، وَالْعُرُوضِ، وَالنَّحْوِ، وَالتَّصْرِيفِ غَيْرِ تَضْيِيعِ الْعُمْرِ بِخِلَافِ ذِي الْجَلَالِ⁴⁹

Wahai anakku, apapun yang kamu peroleh dari mempelajari ilmu kalam, perdebatan, kedokteran, prosa-prosa, syair-syair, astronomi, ilmu 'arudh, nahwu, dan sharf tidaklah menyia-nyikan umur, berbeda dengan Allah Yang Maha Agung⁵⁰

Dari nasihat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dari berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Maka dari itu, seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena dengan rasa ingin tahu yang tinggi dapat membuat anak memperoleh banyak wawasan dari mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang diminati.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu rasa ingin tahu yang tinggi. Al-Ghazali menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak siswa. Untuk mencapai hasil yang maksimal, membutuhkan peran rasa ingin tahu yang besar yang mempunyai semangat belajar yang tinggi. Ketika rasa ingin tahu yang tinggi tersebut muncul akan menciptakan keaktifan seseorang untuk mencari, mengikuti, bertanya, berpendapat dan berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap ilmu yang bermanfaat.

IV. KESIMPULAN

Menurut al-Ghazali, pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua tahapan yaitu tahapan janin dan tahapan kanak-kanak (thiftl). Diantaranya: 1) Tahapan Janin. Pengajaran islam menyebutkan bahwa masa kehamilan/tahapan janin merupakan masa menentukan bagi kehidupan masa depan anak. 2) Tahapan

امام ابي حامد محمد بن محمد العزالي، أيتها الولد، الحرمين: الطبعة الثانية، ١٤٢٧ هـ، ج. ٣. 49

⁵⁰Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Ayyuhal al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Terjemahan: Assyarif Muhammad Abdullah bin Al-'Alamah Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad bin Salim Al-Aydrus, (Jakarta:Alharamain Jaya Indonesia),h. 34-35

kanak-kanak; a) Pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini, b) Seimbangkan antara perintah dengan keteladanan, c) Berikan anak untuk bermain, d) Berikan kegiatan positif di waktu luangnya, e) Reward and Punishment.

Pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad relevan dengan pendidikan baik masa lalu maupun kontemporer. Relevansinya dapat menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan anak usia dini akan berdampak pada aspek perkembangan Akhlak anak dan memberikan karakter pada anak baik dari sisi substansi nilai maupun tujuan pendidikan karakter. Relevansi pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, Bandung: MQS Publishing, 2004.
- Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam al-Qur'an", *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2015.
- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Achmad Sunaro. *Ayyuhal Waladu Muhibbu*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Ayyuhal Walad (Wahai anakku yang tercinta)*, Kalimantan: Darusalam Yasin, 2015.
- Ahmad Ludjito, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Jakarta: Alharamain Jaya Indonesia, 2006.

- Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*, Terjemahan: Assyarif Muhammad Abdullah bin Al-'Alamah Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad bin Salim Al-Aydrus, Jakarta:Alharamain Jaya Indonesia, 2006.
- Al-Ghazali, *Metode Penaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Bandung:Mizan, 2013.
- Alisa, "Akhlak Sebagai Azas Kebahagiaan Keluarga dan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik", *jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*,2017.
- Ahmad,Nurwadjah.*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.Bandung: Marja, 2010.
- Al-Misri, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011.
- A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep Filsuf dan Ajarannya*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013.
- Djaman Salon dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Fadjar Noegraha Syamhoedie, *TaSawuf Kehidupan al-Ghazali; Refleksi Petualangan Intelektual dari Teolog, Filosof hingga Sufi*, Ciputat: CV. Putra Harapan, 2009.
- Fadlillah Martono, *Desain Pembelajaran PAUD* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Falakhul Auliya dkk, *Kecerdasan Akhlak Anak Usia Dini*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management Penerbit NEM - Anggota IKAPI, 2020.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam* Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.
- Gholib, Achmad. *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*.Ciputat: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016.

- Habibah, "Syarifah. Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal pendidikan Dasar dan Humaniora*, 2015.
- Haryani, Retno Ika., Jaya, I., & Yulsofyend. "Pembentukan karakter tanggung jawab di Taman Kanak- Kanak Islam Budi Mulia Padang". *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2019.
- Hidayati, Henny Narendrany. *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*. Jakarta: Lembaga Peningkatan dan Jaminan Mutu, 2009.
- Herdianto, Tri Naimah, Yuki Widyasari. "Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai- Nilai Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2012.
- H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Imam Ghazali, *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Ibnu 'aqil, Bahauddin Abdullah, *Buku Terjemahan Alfiyyah Syarah Ibnu'aqil*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017.
- K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)* terj. Ghufroon A. Mas'adi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Mahjuddin, *Akhlak TaSawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Akhlak*, penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.

- Moh Fauziddin, Mufarizudin, "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Muhammad Fatehullah Gulen, *Ta Sawuf untuk kita semua*, penerjemah: Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Republika, 2013.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam, & Barat*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Ratna, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Gazali Dan Émile Durkheim", *Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Lentera Pendidikan*, Juni 2015.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Ta Sawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Saepudin, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2019.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Santrock, J.W (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Siregar, N. S. S. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*. 2013.
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.